

Kajian Kostum Solo Batik *Carnival* (SBC) 2019 Dengan Pendekatan Antropologi Seni

Nurul Fajar Setiyono ^{a.1*}, Setyawan ^{a.2}

^aProgram Studi Kriya Tekstil, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret Surakarta

¹ fajarnurul55@gmail.com, ² setyawan@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana pementasan Solo Batik *Carnival* ditinjau dari segi antropologis untuk refleksi para pihak yang terlibat dalam pertunjukan seni tersebut baik dari segi design yang terkandung dalam busana batik, bahan yang dipakai, dan mendeskripsikan performa yang dipakai dalam busana batik. Penelitian ini dilakukan di Kota Surakarta. Khususnya pada persiapan, pelaksanaan dan pasca pelaksanaan Batik Solo *Carnival* (SBC) tahun 2019. Metode pengambilan data menggunakan metode observasi, *In Depth Interview*, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pagelaran Temuan dari penelitian ini adalah (1) Desain yang dilandasi semangat mengeksplorasi ide, gagasan, bahan, dan teknik, dapat menghasilkan rasa estetis yang mengekspresikan dan memberikan kesan kemegahan, mewah, glamour, dan kemeriahan. (2) Bahan batik merupakan pusaka warisan leluhur yang telah mengalami percanggihan yang luar biasa khususnya batik Jawa memiliki corak ragam hias paling kaya, teknik pewarnaan paling berkembang, dan teknis pembuatan paling sempurna dibandingkan batik dari daerah lain. Sebagai (3) Performa Solo Batik *Carnival* 2019 bukan hanya ajang kemeriahan karnaval tetapi juga sebagai alat dalam mengenalkan kebudayaan dari masing-masing negara ASEAN.

ABSTRACT

This research is aimed at finding out how the Solo Batik Carnival performance is viewed from an anthropological perspective so that it can be a reflection for the parties involved in the art performance both in terms of the design contained in the batik clothing, the materials used and describe the performance used in batik clothing. This research was conducted in Surakarta City. Especially in the preparation, implementation and post-implementation of Batik Solo Carnival (SBC) in 2019. Methods of data collection using the method of observation, In Depth Interview and documentation. The results showed that (1) Design that is based on the spirit of exploring ideas, ideas, materials and techniques, can produce an aesthetic sense that expresses and gives the impression of splendor, luxury, glamor and festivity (2) Batik material is an ancestral heritage that has undergone extraordinary sophistication, especially Javanese batik has the richest decorative patterns, the most developed coloring techniques, and the most perfect manufacturing techniques compared to batik from other regions As (3) The

Kata Kunci

BSC, Kostum, Antropologi Seni.

Keywords

BSC, Costume, Anthropological Artistic.



This is an open access article under the CC-BY-SA license

performance of the 2019 Solo Batik Carnival is not only as a festive carnival event but also as a tool in introducing the culture of each ASEAN country.

1. Pendahuluan

Solo Batik *Carnival* (SBC) merupakan sebuah genre seni pertunjukan masa kini yang menampilkan keindahan hasil kreativitas desain rias busana, dan disajikan secara teatrical didukung oleh berbagai unsur dan cabang seni di antaranya adalah: seni tari, seni teater, seni musik, dan seni rupa. Sebagai produk seni pertunjukan, SBC memiliki berbagai elemen pendukung pertunjukan meliputi: tema dan cerita, karakter tokoh, gerak tari, dan musik dalam bentuk *marching band*. Semua elemen tersebut tergabung dalam satu kesatuan bentuk pertunjukan yang sangat khas dan memiliki karakteristik gaya yang spesifik sebagai identitas SBC. SBC memiliki karakteristik tersendiri dari segi bentuk pertunjukannya. SBC tidak hanya sekedar peragaan busana berjalan saja, tetapi dalam SBC peragaan busana dilakukan dengan menari dan bermain teatrical.

Pada umumnya peragaan busana hanya dilakukan berjalan di atas *catwalk* dalam ruangan, akan tetapi pada SBC berbeda. Peragaan busana yang dilakukan pada SBC dilakukan diluar ruangan dan berjalan sepanjang jalan kota Solo yaitu antara Alun-alun kota Solo sampai Gedung Olahraga Kaliwates Solo. Selain itu peragaan busana tersebut lebih memberikan sentuhan estetika sebagai sebuah produk seni pertunjukan dalam bentuk karnaval. Setiap tahun SBC menarik perhatian semua lapisan masyarakat termasuk media massa, oleh karena itu SBC dipilih menjadi agenda pariwisata utama Kota Solo.

Pemerintah Kota Solo dalam mengembangkan sektor pariwisata dan meningkatkan perekonomian serta sebagai salah satu upaya dalam mewujudkan label kota kreatif bagi Solo. Sampai saat ini SBC dapat membuktikan perkembangan eksistensinya, sehingga mampu meningkatkan

perekonomian masyarakat Solo. Prestasi SBC yang mempunyai popularitas mendunia, secara tidak langsung berdampak positif pada industri pariwisata Kota Solo, sehingga dampak tersebut secara tidak langsung juga memajukan sektor perekonomian Kota Solo.

Pada acara Solo Batik Carniva (SBC) Tahun 2019 mengusung tema Suvarna Bhumi The Golden of ASEAN. Seperti dilansir pada *tribun travel* (2019) Suvarna Bhumi berarti negara emas, sehingga SBC dapat diibaratkan sebagai 'emas' yang dicari banyak orang sehingga bisa menjadi daya tarik. Yang menarik dari pertunjukan SBC adalah adanya seni visual dengan seni pertunjukan yang saling berkaitan atau dalam istilah menurut (K, 2006, p. 83) terjadi interelasi di antara cabang seni. Interelasi seni dalam karnaval memancarkan daya tarik kemeriahan dan rasa nostalgis yang itu semua dapat disaksikan, ditonton, dilihat, dikomentari, disoraki, pendek kata terjadi interaksi antara peserta karnaval dengan penonton secara langsung. Ada tiga komponen dalam proses cipta seni sebagai landasan berkarya. Ketiga komponen tersebut adalah tema, bentuk, dan isi. Ketiga komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah- pisahkan (Kartika, 2004).

Sejalan dengan yang disampaikan oleh Sunarto (Sunarto, 2017) bahwa dalam berkarya seni tidak lepas dari tiga aspek, formal, pengalaman dan metodologis demikian juga dalam desain kostum yang diciptakan oleh seniman. Pertama, adalah aspek formal, yaitu wujud dan isi pengetahuan yang menjadi ciri karya seni. Kedua, adalah aspek pengalaman, yaitu keterlibatan lahir maupun batin atas objek sebagai dasar pengetahuan. Ketiga, aspek metodologis, yaitu prinsip-prinsip logis yang dimanifestasikan dalam prosedur untuk mencapai ide dan manifestasi empiris ide. Selain itu menurut Djelantik (dalam Yunianti 2015) elemen estetika dari semua benda seni atau peristiwa mengandung tiga aspek mendasar yang meliputi bentuk atau penampilan, kualitas atau konten dan kinerja. Terkait pendapat diatas, (Setiadi & M.Elly,

2006) mengatakan sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai moral atau etis), religius (nilai agama).

Dalam penelitian ini dilakukan pada acara Batik Solo *Carnival* dengan penggambaran fenomena yang telah ini diadakan setiap tahun pada bulan Juni sejak tahun 2008 menunjukkan bahwa terjadi interaksi dialogis kebebasan peserta dalam mementaskan busana untuk mengikuti acara SBC. Pemilihan topik ini didasarkan pada realitas yang ada bahwa SBC saat ini telah menjadi sebuah produk unggulan pariwisata yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat Kota Solo sehingga memberikan dampak yang besar dan nyata dalam kemajuan perekonomian masyarakat Solo. Teori pengkajian yang digunakan menggunakan metode pendekatan kualitatif berdasarkan pemaknaan nilai estetis pada pertunjukan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pementasan Solo Batik *Carnival* ditinjau dari segi antropologis sehingga dapat menjadi refleksi untuk para pihak yang terlibat dalam pertunjukan seni tersebut. Sebagai sebuah perhelatan yang menjadi industri pariwisata nan ikonik di Kota Solo, SBC memiliki peranan penting dalam merepresentasikan bagaimana wujud Kota Solo dalam kacamata domestik maupun internasional sehingga diselenggarakannya acara ini dapat memenuhi sasaran. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi bagi masyarakat dalam pengembangan teori pada ranah sosiologi budaya dan pengembangan modifikasi karya yang lebih variatif dengan tampilan ide yang asli.

2. Metode

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk menggambarkan bagaimana individu

memaknai transformasi simbol-simbol dalam BSC, baik simbol verbal dan non-verbal melalui kostum yang dipakai dalam pertunjukan karnaval.

b. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah anggota masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan Solo Batik *Carnival* 2019. Sampel dengan menggunakan teknik purposive sampling yaitu pengambilan sampel yang berjumlah sesuai kebutuhan yang terdiri dari Pejabat Dinas pariwisata, Panitia dan desainer *carnival*.

c. Sumber Data

Data dalam *koncarnival* penelitian ini dibedakan menjadi dua tipe, yaitu pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer bersumber dari informan yang dipilih secara acak dalam kegiatan *koncarnival* dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Keterlibatan dalam pemberi kebijakan: Pemkot Surakarta (Dinas Pariwisata, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Kota Surakarta).
- 2) Keterlibatan dalam pelaksanaan: pelaku yaitu desainer dan peserta BSC.
- 3) Keterlibatan dalam memeriahkan (penggembira): penonton.

Sedangkan untuk data sekunder bersumber dari dokumen dan dikumpulkan dari sumber sekunder (dokumen dari instansi terkait maupun jurnal).

d. Teknik Pengumpulan data

Data diperoleh dari hasil pengumpulan data primer dan data sekunder dengan menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1) Teknik Observasi

Observasi yaitu pengamatan yang dilaksanakan secara langsung. Observasi pada penelitian ini dilaksanakan sekitar awal Juni 2019 yaitu pada saat even BSC sedang berlangsung. Observasi juga dilaksanakan ketika dilaksanakannya acara *Press Release* BSC.

2) Teknik *In Depth Interview*

Sebelum mengadakan dialog atau wawancara, peneliti berusaha melakukan negosiasi, yaitu dengan mengemukakan maksud, tujuan, dan manfaat penelitian. Dilanjutkan memohon kesediaan waktu dan informasi yang disesuaikan dengan sekehendak informan. Dengan kata lain, waktu wawancara dilakukan oleh peneliti dengan kesepakatan (*bargaining*) dan mengikuti waktu luang yang diberikan oleh informan (Saptari & Holzner, 1997).

3) Teknik Dokumentasi

Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data sekunder yang diperlukan, dengan cara mencatat dan mempelajari data- data yang ada di dinas Pariwisata Kota Solo serta data lain (buku, artikel dan foto) yang mendukung penelitian ini.

e. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data interaktif (Miles & Huberman, 1992). Analisis kualitatif merupakan analisis bahasa. Langkah awal dalam proses penelitian dalam pembuatan laporan adalah dengan membagi data yang diperoleh ke dalam bentuk kelompok tema tertentu kemudian menyusun kategori dan menyusun dalam pola kode tertentu. Setelah itu dilanjutkan dengan

mengurutkan data sehingga dapat dibahas dengan lebih tertata. Pola pembahasan yang digunakan yaitu membuat pemetaan (*mapping*) untum mencari persamaan dan perbedaan dari klasifikasi data yang sudah diperoleh. Kemudian pada langkah selanjutnya adalah dengan menghubungkan hasil-hasil analisis klasifikasi data dengan referensi yang sudah ada. Model analisis interaktif dilaksanakan sesuai dengan (Miles & Huberman, 1992) yaitu proses pengolahan data dijabarkan dalam empat tahap yaitu:

1) Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mencari, mencatat, dan mengumpulkan data peserta didik dari wawancara tertulis yang berkaitan dengan Batik Solo *Carnival*. Reduksi data bertujuan untuk membuat ringkasan hasil pengumpulan data, memilih hal-hal yang penting, memfokuskan pada hal-hal yang pokok untuk dianalisis lebih lanjut.

2) Penyajian Data

Penyajian data akan memuat sekumpulan informasi atau data yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3) Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Kesimpulan dari hasil penelitian bertujuan untuk memaknai data yang diperoleh baik melalui tes tertulis maupun wawancara.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Latar Belakang Sosial-Budaya Solo Batik *Carnival* 2019

Sebagai sebuah Kota Budaya, Solo memiliki proram tahunan yaitu Solo Batik Carnival (SBC). SBC merupakan salah satu acara yang diselenggarakan pemerintah kota Solo dengan tujuan memajukan dan mengenalkan pariwisata kota Solo melalui batik. SBC sendiri sudah ada sejak tahun 2008 hingga saat ini. SBC memberikan kesempatan kepada setiap desainer - desainer yang ada untuk unjuk kebolehan karya masing-masing, terutama desainer fashion. Di dalam SBC sendiri, tidak hanya batik yang ditampilkan, melainkan budaya lain seperti, tari tarian dan wayang. Peserta dari SBC sendiri sangat banyak, bukan hanya puluhan, melainkan ratusan. Tidak menutup kemungkinan, daerah dari luar Solo mau mengikuti ajang SBC. Sehari setelah berlangsungnya Solo Batik *Carnival* 2019 (SBC 2019) harian Solopos melaporkan peristiwa SBC tersebut berhasil menarik minat penonton hingga ribuan orang.

Tradisi karnaval di Solo telah berlangsung sejak beberapa abad yang lalu. Menurut catatan Jawa abad kedelapan belas, tanggal 20 Februari 1745, perarakan ke Solo yakni perpindahan kerajaan Pakubuwana ke desa Solo pada tahun 1745, suatu kepindahan yang dengannya terbentuk Keraton Surakarta menjadi pertunjukkan yang luar biasa. Sebagai raja, Pakubuwana II, bergerak pelan-pelan mengendarai kereta kerajaan yang diberi sebutan Kanjeng Kiai Garudha, dinamai dengan sebutan burung mistis kendaraan Dewa Wisnu, yang dihadiahkan oleh Belanda. Kereta ini didahului oleh Komandan Kompeni Baron Van Hohendorff, para anggota kerajaan, dan para petinggi keraton yang berpayung berbagai warna sesuai dengan urutan-urutan tingkat dan jabatan mereka. Di depan raja juga berbaris beberapa brigade pasukan Kompeni, para pejabat keagamaan kerajaan, dan sekelompok pusaka. Kereta raja sendiri diapit oleh para abdi dalem

berpakaian merah dan membawa *upacara* raja, benda-benda kerajaan yang menandakan kekuasaan raja seperti naga bermahkota (*Arda Walika*), ayam-ayam bertabur permata (*Sawung Galing*), dan seterusnya. Di belakang kereta baginda berjalan tandu permaisuri dikelilingi oleh *upacara*-nya sendiri, kemudian para putri dengan pengiring mereka diikuti oleh pusaka-pusaka kerajaan berupa tombak dan keris, masing-masing dengan payungnya sendiri-sendiri. Setelah pusaka-pusaka ini berbaris pejabat-pejabat kerajaan dari daerah-daerah yang jauh, dan akhirnya, para prajurit, berjalan kaki atau menunggang kuda, berjumlah lima puluhan ribu dan membentuk barisan panjang yang disebut dalam babad “tak berakhir”. Dengungan gong dari gamelan seremonial yang ditempatkan sepanjang jalan ke Solo ditingkahi oleh “musik” Kompeni terdiri dari trompet dan tambur. Gemuruhnya suara barisan, yang menggemakan riuhnya suara mirip peperangan menyebabkan kepergian dari Kartasura dilaksanakan sebagai pegelaran bunyi-bunyian yang menyebabkan tata arak-arakan itu tampak teratur. Arak-arakan ini sendiri diciptakan dalam suasana tatanan yang formal dan anggun (Pemberton, 2003).

Jika ditarik lebih lama lagi tradisi kirab, arak-arakan, sebenarnya sudah ada sejak zaman kerajaan Majapahit. Pada zaman itu, tradisi kirab merupakan *hajat dalem wilujengan nagari* atau keselamatan Negara yang kemudian disebut *Raja Wedha* Kirab atau arak-arakan dari zaman Majapahit ini dilanjutkan hingga zaman kerajaan Demak, kerajaan Pajang, kerajaan Mataram dan keraton Kartasura, hingga Keraton Surakarta Hadiningrat (Hersapandi, 2005). Dari tradisi kirab inilah Keraton Surakarta mengadakan kirab pusaka malam 1 Suro untuk menghias jalan, memasang bendera, pentas kesenian, mengadakan beragam lomba seperti lomba menghias sepeda yang diikuti anak-anak maupun dewasa kemudian pawai keliling.

b. Kostum SBC 2019

Kostum SBC 2019 pada dasarnya adalah sebuah “pakaian” yang dibuat khusus untuk dipertunjukkan dalam gelaran karnaval *Solo Batik Carnival*. Kostum ini oleh para peserta menjadi media ekspresi yang mewakili keberadaan masing-masing negara yang tampil dalam tema SBC 2019. Setiap negara ASEAN memiliki maksud dan tema tersendiri yang diwakili dalam bentuk kostum karnaval.

c. *Be Enchanted Myanmar*

Myanmar adalah sebuah Negara berdaulat di Asia Tenggara, yang berbatasan dengan Thailand dan Laos di sebelah timur. Defile Myanmar menggambarkan sebuah keindahan dari sebuah Negara Myanmar seperti Pagoda, kemudian bangunan khas dari negara yang terkenal yaitu Karaweik, Baju adat dari Negara Myanmar, Accecoris dari Myanmar dan lainnya. Pagoda terbesar di Myanmar bernama Pagoda Shwedagon berlapis lempengan emas dan berhiaskan batu permata. Saat terkena sinar matahari kubah akan berkilau sangat indah dan dalam kostum defile Myanmar diwujudkan dalam bentuk mahkota ataupun sayap, dengan jumlah pagoda yang banyak Myanmar mendapat julukan Negara seribu pagoda.

Keseluruhan kostum menggambarkan putri yang anggun dari Negara Myanmar dengan menggunakan baju yang berkiblat dari bentuk baju adat Myanmar kemudian dipadukan dengan motif batik wahyu tumurun dengan warna merah muda dan gold.



Gambar 1: Kostum karnaval SBC 2019
(Sumber: Instagram solobatikcarnival_official)

d. *Amazing Thailand*

Kostum perwakilan negara Thailand dengan mengambil tema Amazing Thailand ini mengambil dari gajah putih Thailand dan Pagoda Putih di Thailand dengan proses pembuatan kurang lebih selama dua bulan. Pemilihan Gajah Putih ini disebabkan karena gajah putih adalah hewan khas di Thailand. Hewan ini melambangkan monarki berdasarkan hukum, sehingga kerajaan berada dalam keadaan damai dan makmur. Gajah putih juga dikaitkan dengan kelahiran Sang Buddha. Konon, ibunda Sang Buddha bermimpi seekor gajah putih memberikan hadiah berupa bunga lotus sebagai simbol kebijaksanaan dan kesucian, pada malam kelahiran Sang Buddha.



Gambar 2: Kostum karnaval SBC 2019
(Sumber: Instagram solobatikcarnival_official)

e. *Great Adventure Timor Leste*

Kostum SBC 2019 perwakilan Timor Leste mengambil inspirasi dari banyak hal di timor Leste, sabung ayam, rumah adat, senjata tradisional, dan kalung khas timor. Pemilihan ini dilatarbelakangi karena Timor Leste masih menggunakan budaya menyabung ayam untuk hiburan. Dahulunya tradisi sabung ayam sebagai kesepakatan untuk mencari keadilan dan kebenaran oleh pihak-pihak yang bersengketa. Pemilik ayam yang kalah disepakati sebagai pihak yang kalah secara hukum adat. Kini sabung ayam berkembang menjadi permainan judi yang legal bagi masyarakat Timor Leste.



Gambar 3: Kostum karnaval SBC 2019
(Sumber: Instagram solobatikcarnival_official)

f. *Vietnam Timeless Charm*

Sebagai salah satu perwakilan negara dari ASEAN yang tampil dalam acara SBC 2019, ciri khas kostum vietnam yang ditonjolkan pada SBC 2019 kemarin mengangkat dr mitologi vietnam Burung Phoenix. Hal ini karena budaya rakyat Vietnam yang masih sangat kental dengan siluet motif dan mitologi burung phoenix yang menggambarkan keberanian, kemakmuran, serta kebangkitan setelah adanya kematian. Phoenix (*feng huang*) bagi masyarakat Vietnam merupakan salah satu dari empat makhluk supranatural (*si ling*) bersama naga (*long*), kilin (*qilin*), dan kura-kura (*gui*).



Gambar 4: Kostum karnaval SBC 2019
(Sumber: Instagram solobatikcarnival_official)

g. *Kingdom of Wonder Kamboja*

Kamboja resmi bergabung dan menjadi anggota ASEAN pada 30 April 1999. Kamboja adalah anggota negara kesepuluh setelah bertahun-tahun melakukan negosiasi. Dilansir dari situs Khmer Times, awalnya Kamboja setuju untuk bergabung menjadi anggota ASEAN pada 1997, bersama dengan Laos dan Burma. Dalam perhelatan SBC 2019 yang menampilkan negara Kamboja, kreator membuat kostum yang berjudul *varavishnuloka* yang berarti kerajaan gaib dewa Wishnu, mengambil ciri khas pagoda yang ada di negara Cambodia yang memiliki ciri khas ujung yang lancip.



Gambar 5: Kostum karnaval SBC 2019
(Sumber: Instagram solobatikcarnival_official)

h. *Wonderful Indonesia*

Indonesia yang merupakan tuan rumah sekaligus penyelenggara kegiatan Solo Batik *Carnival* ini menggunakan tema Loro Blonyo dalam

kostumnya. Loro Blonyo adalah patung yang berwujud sepasang pengantin yang sedang duduk bersila yang banyak kita jumpai di tempat-tempat pesta pernikahan. Sejarah mencatat, patung Loro Blonyo ternyata telah ada sejak masa kepemimpinan Sultan Agung di Kerajaan Mataram pada tahun 1476. Patung wanitanya adalah simbolisasi dari Dewi Sri atau dikenal dengan Dewi Kesuburan. Sedangkan patung lelaki adalah representasi dari Dewa Wisnu. Keduanya kemudian dipertemukan dan menjadi sebuah pasangan. Berkat keserasiannya, akhirnya pasangan ini dibuatkan patung yang menyerupai mereka dan diberi nama Loro Blonyo yang memiliki arti simbol kemakmuran serta keturunan atau juga dapat disebut kemakmuran dan kesinambungan. Patung laki-laki memakai *kuluk kanigara* (tutup kepala para raja) berwarna hitam dengan garis kuning yang disusun secara tegak dan melingkar, dan menggunakan seperti setagen dan diberi sabuk melingkar. Posisi tangan *ngapurancang* (posisi kedua tangan diletakkan diatas pusar) serta posisi kaki bersila dengan telapak jari-jari kaki diperlihatkan. Kemudian, patung wanitanya memakai busana khas Jawa yakni kemben dan ditambah dengan hiasan *paes* (riasan) di dahi. Bentuk rambut gelungan lengkap dengan mahkota bagian atas dan menggunakan sunduk mentul (sejenis hiasan di rambut). Posisi kaki sedang timpuh (sikap hormat) dengan bagian telapak dan jari kanan dan kiri terlihat.



Gambar 6: Kostum karnaval SBC 2019
(Sumber: Instagram solobatikcarnival_official)

i. *Uniquely Singapura*

Singapura adalah negara anggota ASEAN yang terletak dekat dengan Indonesia, sebuah negara pulau di lepas ujung selatan Semenanjung Malaya, 137 kilometer (85 mi) di utara khatulistiwa di Asia Tenggara. Negara ini terpisah dari Malaysia oleh Selat Johor di utara, dan dari Kepulauan Riau, Indonesia oleh Selat Singapura di selatan. Dalam perhelatan SBC 2019, kostum dari negara perwakilan Singapura ini memiliki tema *uniquely Singapura*. Sesuai dengan tema yang diangkat, maka dalam kostum SBC 2019 kreator mengangkat patung merlion ke dalam kostum, dimana patung merlion ini dikenal sebagai lambang negara Singapura.



Gambar 7: Kostum karnaval SBC 2019
(Sumber: Instagram solobatikcarnival_official)

j. *Malaysia Truly Asia*

Malaysia mempunyai dua kawasan utama yang terpisah oleh Laut China Selatan; yaitu Semenanjung Malaysia dan Malaysia Timur. Tema yang diangkat pada kostum yang berjudul *Malaysia Truly Asia* ini mengambil tema menara petronas yang dikenal sebagai maskot ibukota Malaysia. Pada bagian kostum secara keseluruhan, penulis menampilkan kostum yang berbentuk seperti jubah yang bisa terbang dan berkibar, yang melambangkan permainan wau sebagai permainan khas di Negara Malaysia.



Gambar 8: Kostum karnaval SBC 2019
(Sumber: Instagram solobatikcarnival_official)

k. *Kay Ganda Philipines*

Filipina atau Republik Filipina adalah sebuah negara republik di Asia Tenggara, sebelah utara Indonesia, dan Malaysia. Filipina merupakan sebuah negara kepulauan yang terletak di Lingkar Pasifik Barat, negara ini terdiri dari 7.641 pulau. Dengan latar belakang keindahan Filipin dimana terkenal dengan lautnya, maka kreator membuat kostum SBC 2019 dengan perwakilan dari Filipina ini dengan tema *undersea*.



Gambar 9: Kostum karnaval SBC 2019
(Sumber: Instagram solobatikcarnival_official)

1. *Simply Beautiful Laos*

Laos adalah sebuah Negara Republik yang dikelilingi oleh daratan dan terletak di bagian utara Semenanjung Indochina. Laos berasal dari kata Lan

Xang yang artinya kerajaan gajah. Negara ini adalah satu-satunya Negara di kawasan Asia Tenggara yang tidak memiliki pantai. Negara Laos mempunyai lembah sungai subur sehingga banyak menghasilkan tanaman pertanian dan perkebunan, terutama padi, kopi, dan tembakau. Memiliki sumber-sumber tambang mineral, seperti timah, tembaga, emas, dan perak. Negara Laos memiliki masyarakat dengan mayoritas penduduk Buddha.



Gambar 10: Kostum karnaval SBC 2019
(Sumber: Instagram solobatikcarnival_official)

m. *The Green Heart of Brunei*

Brunei Darussalam terletak di pantai utara pulau Kalimantan. Negara ini memiliki wilayah seluas 5.765 km² yang menempati pulau Kalimantan dengan garis pantai seluruhnya menyentuh Laut Tiongkok Selatan. Wilayahnya dipisahkan ke dalam dua negara bagian di Malaysia yaitu Sarawak dan Sabah. Brunei merupakan negara yang berbentuk kerajaan dengan Sultan yang menjabat sebagai Kepala Negara dan Kepala Pemerintahan. Budaya dan kebiasaan orang Brunei seakan sama dengan Melayu, dengan pengaruh kuat dari Hindu dan Islam, tetapi lebih konservatif dibandingkan Malaysia. Pada kostum SBC 2019 negara perwakilan dari Brunei, kreator menampilkan kostum dengan tema menyerupai pakaian seorang Sultan. Brunei memiliki landmark yang dinekal dengan nama Masjid Sultan Omar Ali Saifuddin, salah satu masjid

paling mengagumkan di Asia Pasifik. Masjid yang mendominasi pemandangan Kota Bandar Seri Begawan itu melambangkan kemegahan dan kejayaan Islam yang menjadi agama mayoritas dan agama resmi negara itu. Yulianto Sumalyo dalam buku *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim* mengungkapkan, masjid itu dibangun atas prakarsa almarhum Sultan Haji Omar Ali Saifuddin Sa'adul Khairi Waddien (1950- 1967), Sultan Yang Dipertuan Negara Brunei Darussalam ke-28. Brunei yang terdapat di Pulau Kalimantan yang terkenal dengan hutan hujan yang lebat juga turut menjadi sumber ide bagi kreator dalam menampilkan kostum perwakilan negara Brunei Darussalam dengan mengusung tema *The Green Heart of Brunei*.



Gambar 11: Kostum karnaval SBC 2019
(Sumber: Instagram solobatikcarnival_official)

Setelah mengkaji dan menafsirkan kostum SBC 2019 lewat perwakilan 11 Negara ASEAN, dapat dilihat bahawa kostum karnaval tersebut bukan hanya sekedar pakaian melainkan kostum yang menjadi sebetulnya “karakter” tertentu yang ditampilkan demi mengusung tema-tema tertentu pula. Dalam “karakter” tersebut terbayang citra-citra kostum berdasarkan konsep pada masing-masing negara. Para kreator kostum, bekerja tekun menampilkan citra-citra lewat penggarapan segi-segi fisik kostum

(fisikalitas) seperti massa, volume, unsur-unsur trimatra, serta efek- efek yang dihasilkan dari ukuran dan gaya kostum.

n. Desain yang terkandung dalam busana batik peserta Batik Solo *Carnival*

Desain yang dilandasi semangat mengeksplorasi ide, gagasan, bahan, dan teknik di atas menghasilkan rasa estetis yang berbeda pada kostum SBC. Secara estetik, kostum SBC 2019 mengekspresikan dan memberikan kesan kemegahan, mewah, glamour, dan kemeriahan. Kesan- kesan tersebut diekspresikan secara visual dalam bentuk kostum yang ekspresif dengan komposisi bentuk simetris maupun asimetris. Hal tersebut tampak dalam bentuk-bentuk kostum yang menggambarkan sisi-sisi figur manusia baik feminin maupun maskulin yang diekspresikan dengan menampilkan keelokan fisik dengan didukung beragam aksesoris berupa kalung, anting, ikat pinggang, serta gelang tangan dan lengan, berbagai selendang, sampur, stagen, serta dengan berbagai tata rambut dan *make-up*.

Desain Kostum SBC 2019 ditempatkan sebagai kreasi yang membawa “bobot estetik” dan “bobot konseptual”. Kedua bobot tersebut bisa dilacak lewat kreasi bentuk (wujud) kostum yang ditampilkannya. Lewat wujud kreasi ini kostum SBC 2019 menjadi penanda, sebuah pesan, atau menjadi sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Dilihat dari sudut pandang kreasi Kostum SBC 2019 karya kostum hasil dari kreativitas peserta dengan mengolah dan memadukan beragam unsur budaya lokal (batik, ornamen, teknik, filosofi, dan lain-lain) menjadi kesatuan wujud kostum yang bisa dipertunjukkan melalui peristiwa karnaval. Unsur budaya lokal, dalam hal ini batik, menjadi isu penting dalam karnaval. Untuk itu, batik sebagai warisan budaya menjadi kekuatan utama atau menjadi tema utama karnaval yang akan menjadi benang merah rangkaian keseluruhan kostum peserta. Bobot konseptual yang dikerangkai tema *Suvarna Bhumi The Golden of*

ASEAN tersebut, dalam hal ini SBC 2019 ingin mengenalkan kebudayaan batik ke dunia internasional agar semakin dikenal dan menjaga eksistensi batik di segala kalangan usia. Dengan tema tersebut, SBC 2019 ini menampilkan perwakilan dari negara ASEAN dalam bentuk kostum/busana. Masing-masing kostum yang dibawa memiliki ciri khas dari tiap negara yang tampil.

o. Bahan yang dipakai dalam busana batik peserta Batik Solo *Carnival*

Bahan batik merupakan pusaka warisan leluhur dalam hal pencapaian teknik menghias kain. Sebagai teknik menghias kain sebenarnya batik bukan hanya ada di Indonesia. Hampir di seluruh belahan dunia mengenal teknik celup rintang ala batik. Namun dunia mengakui bahwa batik Indonesia, lebih khusus Jawa, telah mengalami percanggihan yang luar biasa hingga batik Jawa memiliki corak ragam hias paling kaya, teknik pewarnaan paling berkembang, dan teknis pembuatan paling sempurna dibandingkan batik dari daerah lain (Ninuk, 2000). Kekayaan batik ini menempatkan negara Indonesia menjadi pustaka untuk koleksi tekstil yang bernuansa etnik dan menempatkan negara kita sebagai negara yang mempunyai keanekaragaman seni kain yang paling lengkap di dunia (Bennet, 2002). Maka ketika UNESCO mengakui batik sebagai warisan budaya dunia tak benda Indonesia, ada konsekwensi logis yang menyertainya, yaitu batik menjadi kebudayaan dunia yang akan menjadi kebudayaan global.

Tema yang diangkat pada SBC pertama ini adalah Wayang, dalam kostum ini didominasi warna hitam, merah, hijau dan putih. Penggambaran tema Wayang di ambil pada bagian siluet yang mewakili ciri khas dari karakter tokoh wayang yang di pilih sesuai pilihan peserta misalnya pada siluet sayap gatotkaca. Bahan-bahan yang digunakan pada SBC inisebagian berupa daur ulang barang-barang yang tidak terpakai misalnya, keeping CD,

bulu ayam, kertas-kertas karton, balon tiup ada juga yang menggunakan terpal. Walaupun kostum SBC banyak menggunakan barang daur ulang namun menggunakan kain batik. Bahan kostum biasa digunakan dalam pentas, entah itu seni teater, karnaval maupun pertunjukan dalam seni tari. Kostum mempunyai peran penting dalam kaitannya dengan pembawaan karakter orang yang memakainya. Kostum sebagai media masyarakat dalam membaca peran yang ditampilkan oleh si pemakainya. Seperti halnya dalam kostum SBC dimana visualisasi kostum sangat penting untuk mengkomunikasikan tema yang diangkat dalam SBC.

p. Performa yang dipakai dalam busana batik pendekatan antropologi seni terkait peserta Batik Solo *Carnival*

Solo Batik *Carnival* (SBC) 2019 berlangsung di dalam Stadion R Maladi kemudian dilanjutkan berjalan dengan rute Stadion R Maladi Sriwedari hingga Balaikota Solo menjadi magnet masyarakat. Warna-warni dan aneka bentuk kostum SBC 2019 menjadi daya tarik tersendiri pada karnaval dan berhasil menarik minat masyarakat untuk menontonnya. Kesuksesan SBC 2019 sebagai sebuah karnaval tidak terlepas dari kemeriahan kostum yang ditampilkannya. Daya tarik kostum ini pula yang membuat penonton terpesona hingga mengalami suatu pengalaman seni atau pengalaman estetis. Pengalaman estetis ini adalah pengalaman yang dialami penonton atau penikmat seni yang melibatkan perasaan, pikiran, penginderan, dan berbagai intuisi (Jakob, 2000: 161).

Solo Batik *Carnival* 2019 menggunakan tema Suvarna Bhumi The Golden of ASEAN dengan menampilkan kostum yang mewakili wujud dari 11 Negara di ASEAN. Tema tersebut diangkat karena memiliki makna negeri emas yang umunya mengacu pada semenanjung Asia Tenggara. Kegiatan Solo Batik *Carnival* 201 ini diikuti oleh 54 kelurahan dan melibatkan sekitar

130 peserta dalam memakai kostum. Pemilihan tema ini juga diharapkan dapat menjadi ajang dalam mengenalkan batik kepada dunia internasional. Keunikan ekspresi kostum SBC 2019 juga didorong oleh keinginan peserta menciptakan bentuk kostum yang berbeda serta ingin membuatnya tampak lain. Keinginan tersebut mendorong peserta berani mengeksplorasi ide serta mengeksplorasi bahan kemudian mewujudkannya ke dalam wujud kostum. Pada kostum karnaval tampak sekali upaya membebaskan diri dari bingkai-bingkai harmoni formal dengan cara mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan penataan ulang bahan yang dipilih dan membiarkan harmoni tersusun dengan sendirinya lewat komposisi kostum yang dibuat. Persepsi kita tentang prinsip-prinsip harmoni yang formal, ditabrak dengan realitas harmoni yang lain pada kostum SBC. Sehingga kita mau tidak mau harus membangun persepsi yang baru terkait dengan tampilan kostum karnaval. Harmoni pada kostum SBC dengan demikian bukan sesuatu yang tertata (ditata) dengan tertib, bukan pula sebuah komposisi yang tertib susun. Melainkan sesuatu yang lebih dilandasi ide, gagasan, serta bentuk-bentuk yang berhasil membangkitkan semangat dialog antara kreator kostum (peserta) dengan khalayak (penonton).

Performa yang dipakai dalam busana batik SBC adalah sebuah karnaval tahunan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Solo sejak tahun 2008. Sebagai sebuah karnival, SBC hadir dengan keunikan kostum yang menampilkan batik sebagai unsur utama dan menjadi ciri khas karnaval. Keunikan kostum tersebut dipertunjukkan di sepanjang jalan Slamet Riyadi hingga Balaikota Solo dalam sebuah karnival yang dikemas dalam perpaduan seni visual dan seni pertunjukkan. Konsep pertunjukan dari karnaval ini mengadopsi konsep *fashion street* dimana jalan sebagai panggung, sebagai *catwalk*, tempat para peserta karnaval berfashion *runway* menunjukkan keindahan dan keunikan kostum yang dikenakan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa (1) Desain yang dilandasi semangat mengeksplorasi ide, gagasan, bahan, dan teknik, dapat menghasilkan rasa estetis yang mengekspresikan dan memberikan kesan kemegahan, mewah, glamour, dan kemeriahan. (2) Bahan batik merupakan pusaka warisan leluhur yang telah mengalami percanggihan yang luar biasa khususnya batik Jawa memiliki corak ragam hias paling kaya, teknik pewarnaan paling berkembang, dan teknis pembuatan paling sempurna dibandingkan batik dari daerah lain Sebagai (3) Performa Solo Batik *Carnival* 2019 bukan hanya ajang kemeriahan karnaval tetapi juga sebagai alat dalam mengenalkan kebudayaan dari masing-masing negara ASEAN.

Daftar Pustaka

- Hersapandi. (2005). *Suran antara Tradisi dan Ekpresi Seni*. Pustaka Marwa.
- Kartika, D. S. (2004). *Pengantar Estetika*. Rekayasa Sains.
- Miles, & Huberman. (1992). *Analisis data Kualitatif*. Universitas Indonesia.
- Pemberton. (2003). *Jawa" on The Subject of Java*. Mata Bangsa.
- Saptari, & Holzner. (1997). *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. PT Pustaka Utama Grafiti.
- Setiadi, & M.Elly. (2006). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Kencana.
- Sunarto. (2017). Estetika dalam Kontek Pendidikan Seni. *Jurnal Refleksi Edukatif*, 7(2), 102–110.
- Yunianti. (2015). Estetika unsur-unsur arsitektur bangunan masjid agung Surakarta. *Jurnal Catarsis*, 4(1), 2015.